

**BAB II**  
**STUDI TEORITIS TENTANG KONSELING AGAMA DALAM PROSES**  
**REHABILITASI TERHADAP EKS KORBAN PENYALAHGUNAAN**  
**NARKOTIK**

**A. TINJAUAN TENTANG KONSELING AGAMA**

**1. Pengertian Konseling Agama**

Kegiatan konseling pada hakekatnya banyak dilakukan dimana-mana, baik secara resmi sesuai dengan jabatannya dan lembaga atau badan yang menyelenggarakan, maupun secara tidak resmi bahkan seringkali secara tidak disadari, seseorang karena keinginannya membantu orang lain, sebenarnya telah melakukan sesuatu yang identik dengan melakukan atau memberikan konseling. (Singgih D. Gunarsa, 1996:5).

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian konseling agama, maka lebih dahulu akan dikemukakan konseling itu sendiri.

- a. Menurut M. Surks, Jr & Bufford Steffle, merumuskan batasan konseling dalam bukunya *Theories of Counseling* yang dikutip dari pendapat J.W. Gustad, sebagai berikut:

Konseling adalah suatu proses yang learning oriented atau suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, dimana seorang konselor harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang

ketrampilan dan pengetahuan psikologis, Konselor berusaha membantu klien dengan kebutuhan klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitis, sehingga klien dapat menjadi masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif. (Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, 1991:23).

- b. Menurut Blochar (1966) merumuskan konseling sebagai berikut:

Konseling adalah membantu seseorang agar menyadari reaksi-reaksi pribadi terhadap pengaruh perilaku dari lingkungan dan membantu seseorang membentuk makna dari perilakunya. Konseling juga membantu klien membentuk dan memperjelas rangkaian dari tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku selanjutnya. (Singih D. Gunarasah, 1996:19).

Sedangkan yang dimaksud dengan konseling agama pada dasarnya adalah sama dengan konseling pada umumnya hanya pada pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

- a. Menurut Imam Sayuti dalam bukunya Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai berikut:

Bimbingan dan Konseling Islami pada dasarnya merupakan proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. (Imam Sayuti Farid, 1988:10).

- b. Menurut Dr. H. Thohari Musnamar dalam bukunya Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensi-nya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Thohari Musnamar, 1992:5).

- c. Menurut Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH dalam bukunya *Wawasan Bimbingan & Konseling Agama sebagai Teknik Dakwah* sebagai berikut:

Konseling Islam adalah suatu proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi (personal contact) antara individu yang mendapatkan kesulitan dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. (Imam Sayuti Farid 1991:43).

Dari pengertian di atas maka dapatlah dikatakan konseling pada umumnya atau konseling pada khususnya mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam mengatasi masalah atau problem-problem yang dihadapi individu atau kelompok masyarakat, yang mana problem-problem tersebut kadang-kadang berakibat seseorang itu mengalami tekanan jiwa, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam gejala-gejala gangguan penyakit jiwa, Oleh sebab itu dengan konseling agama diharapkan manusia dapat tentram jiwa sehingga mereka dapat terlepas dari berbagai masalah yang mengganggu jiwa dan pikirannya.

## 2. Tujuan Konseling Agama

Bimbingan konseling Islam bertujuan memberikan bimbingan dan konseling kepada individu yang mempunyai masalah sesuai dengan citra manusia Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. (Imam Sayuti Farid, 1988:12).

Dalam buku Wawasan Bimbingan dan Konseling Agama Sebagai Teknik Dakwah karangan Imam Sayuti Farid tujuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah:

- a. Agar orang yakin bahwa Allah swt penolong utama dalam segala kesulitan.
- b. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah. Oleh karena itu wajib berikhtiyar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan dapat memecahkan masalahnya secara wajar dan dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan tuntunan Allah swt.
- c. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai dengan ajaran Islam.

## 3. Fungsi Konseling Agama

Dalam buku Pokok-pokok Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah disebutkan fungsi Bimbingan dan Konseling adalah:

a. Fungsi Pencegahan

Yaitu menghadapi segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah, seperti disebutkan dalam Surat al-Ankabut

ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْفِي  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ  
- العنكبوت : ٤٥ -

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari tafsiran surat Al-Ankabut ayat 45 maka dapat diambil keterangan tentang adanya fungsi pencegahan yaitu menghadapi segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Dalam hal ini fungsi pencegahan dicontohkan dalam mengerjakan shalat dengan sempurna seraya mengharap keridhaan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusyu' dan merendahkan diri dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran. Karena shalat mengandung berbagai ibadat termasuk didalamnya dengan shalat yang benar mencegah seseorang dari terjerumus di dalam pengaruh penggunaan obat-obatan terlarang. (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1986:238).

Surat al-Ankabut ayat 45 ini menunjukkan bahwa ayat ini hanya sebagai contoh agar dapat dimengerti bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah swt itu merupakan pencegahan agar kita tidak melakukannya. Jika kita ingin selamat kita harus mencegah dari segala perbuatan yang dilarang Allah. Di dalam ayat ini menerangkan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar.

b. *Fungsi Pengembangan*

Diharapkan orang yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakat yang dimiliki. Rujukan al-Qur'an untuk masalah ini ada di al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا وَآيِرْهُ لِقَابِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. المجادلة: ١١.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kami kerjakan.

Dari tafsiran surat al-Mujadalah ayat 11 maka dapat diambil keterangan tentang adanya fungsi pengembangan yaitu diharapkan klien yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakat yang

dimiliki. Dalam hal ini fungsi pengembangan dapat dicontohkan dalam peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya disisi Tuhannya dengan tawadhu' kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajat dan menyiarkan namanya. Sehingga dengan kebebasan itu diharapkan klien dapat mengembangkan kepribadiannya yang ada relevansinya dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1986:21-25).

Banyak ayat-ayat tentang pengembangan seperti halnya surat al-Mujadalah ayat 11. Dari ayat 11 itu dapatlah dipahami bahwa bakat manusia itu dapat dikembangkan. Sebagaimana ayat 11 yang menerangkan manusia yang mau berusaha sesuai dengan potensi mereka maka Allah akan mengabulkannya.

c. *Fungsi Penyaluran*

Yaitu fungsi mengarahkan mereka kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya seperti yang termaktub dalam surat al-Baqarah 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... البقرة : ٢٨٦ -

*Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

Dari tafsiran surat al-Baqoroh ayat 286 maka dapat diambil keterangan tentang adanya fungsi penyaluran yaitu fungsi

mengarahkan mereka kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya. Dalam hal ini fungsi penyaluran dapat dicontohkan dalam tugas yang diberikan Allah kepada kaum mu'minin agar dilaksanakan dan ditaati yang merupakan rahmat dan mudah dilaksanakan sehingga hanya membebani mereka hanya dengan hal-hal yang mudah dilaksanakan sehingga sulit bagi mereka melaksanakannya. (Ahmad Musthofa al-Maraghi, 1986:151-152).

Surat al-Baqorah ayat 286 merupakan sebagian dari contoh ayat yang menerangkan fungsi penyaluran. dengan adanya contoh surat al-Baqorah ayat 286 memberikan suatu petunjuk bahwa dengan adanya penyaluran melalui al-Qur'an, mereka bisa menjalankan syariat agamanya sesuai dengan kemampuannya.

d. *Fungsi Perbaikan*

Dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur maksiat dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan al-Qur'an atau dengan jalan penyuluhan sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf 87.

يَا بَنِي آدْهَمِ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُقِ وَاخِيهِ وَلَا تَأْتُوا  
مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيَنَّ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ  
- يوسف : ٨٧ -



*Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*

Dari tafsiran surat Yusuf 87 maka dapat diambil keterangan tentang adanya fungsi perbaikan yaitu untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur maksiat dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan al-Qur'an atau dengan jalan penyuluhan. Dalam hal ini fungsi perbaikan dapat dicontohkan dalam upaya seseorang agar tidak berputus asa dengan segala upayanya. Seseorang harus dapat mengembangkan sikap optimisme dan mempersempit ruang pesimisme di dalam menghadapi problematika itu adalah mengatasi penyembuhan dan kesadaran eks korban penyalahgunaan narkotika. Dengan upaya yang dilakukan dalam proses rahabilitasi dengan cara yang terus menerus dan tidak kenal putus asa sebagaimana dalam tafsiran surat Yusuf ayat 87 maka insya Allah Tuhan akan memberi rahmat dan melapangkan kesusahan, sehingga jiwa menjadi tentram dan hati menjadi tenang. (Ahmad Musthofa al-Maroghi, 1986:50).

Dari contoh surat Yusuf ayat 87 dapatlah dipahami bahwa Allah akan memberi rahmat, mengampuni umat-Nya mau bertobat

dan berusaha untuk memperbaiki atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

#### **4. Teknik-teknik Konseling**

Secara umum dalam wawancara konseling (counseling interview) dikenal tiga teknik atau pendekatan khusus dalam konseling, yaitu:

- a. Directive counseling (Informative, Counselor centered).
- b. Non directive counseling (client centered counseling),
- c. Elective counseling. (Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, 1991:41).

##### *a. Directive counseling*

Teknik Directive Counseling dipelopori oleh Edmon Griffith Williamson. Dengan teknik ini dalam proses konseling kebanyakan berada di tangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu orang lain mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, terutama membantu klien yang kurang memperoleh pengalaman dari lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya.

## 1. Ciri-ciri Directive Counseling

- a. Konselor dengan semua pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki memahami keadaan klien dan membantunya mengatasi masalah yang menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan,
- b. Konselor harus melakukan analisis, menentukan sesuatu gejala, memberikan penerangan dan memperjelas keadaan,
- c. Konselor bertindak aktif dalam mengajarkan sesuatu atau menanamkan pengertian baru kepada klien,
- d. Konselor berperan sangat aktif dan mendominasi seluruh interaksinya dengan klien,
- e. Peran klien adalah sangat pasif dan cenderung menerima dan tentunya diharapkan akan menyetujui dan melaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor. (Singgih D. Gunarasah: 109-110).

## 2. Langkah-langkah Konseling

Dalam melaksanakan konseling ini ada enam langkah:

### a. Analysis

Langkah analisa ini berarti mengumpulkan data, fakta/ informasi tentang diri klien dengan lingkungannya.

b. Synthesis

Langkah sintesa ialah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling.

c. Diagnosis

Langkah diagnosis berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab yang dihadapi

d. Prognosis

Langkah prognosis ialah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

e. Treatment

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha di antaranya: menciptakan hubungan yang baik antar konselor dengan klien; menafsirkan data, fakta yang telah tersedia kepada klien peserta didik; memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan berbagai kegiatan bersama dengan klien; memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

f. Follow up

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.

b. *Non-Directive Counseling*

Teknik Non-Directive Counseling atau disebut Client Centered Counseling. Dalam konseling ini pusatnya adalah klien. Oleh karena itu dalam proses konseling ini aktivitas sebagian besar diletakkan dipundak klien itu sendiri didorong oleh koselor untuk mencari dan menemukan cara atau teknik yang terbaik dalam pemecahan masalahnya.

Pelaksanaan konseling ini seorang konselor terlebih dahulu harus memiliki kematangan psikologis, mampu memahami dan menerima diri sendiri secara penuh serta memiliki respek terhadap diri sendiri maupun pada orang lain/klien. Tujuan konseling ini adalah mendorong klien supaya dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan potensi-potensinya secara sehat.

1. Ciri-ciri Client Centered Therapy

Carl Rogres (1942) dalam bukunya *Counseling and Psychotherapy*, menjelaskan mengenai ciri-ciri dari client centered therapy sebagai berikut:

- a. Perhatian diarahkan pada pribadi klien dan bukan kepada masalahnya. Tujuannya bukan memecahkan sesuatu masalah

- tertentu, tetapi membantu seseorang untuk tumbuh, sehingga ia bisa mengatasi masalah dengan baik dan tepat.
- b. Penekanan lebih banyak terhadap faktor emosi, daripada terhadap faktor intelek. Pendekatan ini bekerja langsung terhadap kehidupan emosi dan perasaan yang nyata daripada berusaha mereorganisasikan faktor emosi melalui pendekatan intelektual.
  - c. Memberi tekanan yang lebih besar terhadap keadaan yang ada sekarang daripada terhadap apa yang sudah lewat.
  - d. Penekanan pada hubungan terapeutik itu sendiri sebagai tumbuhnya pengalaman. Di sini seseorang belajar memahami diri sendiri, membuat keputusan yang penting dengan bebas dan bisa sukses berhubungan dengan orang lain secara lebih dewasa. (Singgih D. Gunarsa, 1996:128).

## 2. Langkah-langkah Konseling

Langkah-langkah konseling dari teknik non directive menurut Carl Rogers adalah sebagai berikut:

- a. Klien meminta bantuan kepada konselor secara sukarela
- b. Menentukan situasi konseling. Dalam hal ini klien didorong untuk memikul tanggung jawab dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

- c. Konselor mendorong agar klien mengungkapkan permasalahannya secara bebas dan menimbulkan rangsangan emosi.
- d. Konselor menerima, memahami dan memperjelas rangsang-rangsang emosi negatif.
- e. Menimbulkan rangsang emosi yang negatif diliputi bermacam-macam simbul emosi yang positif.
- f. Konselor menerima dan memperjelas rangsan emosi yang positif.
- g. Menyamakan penilaian diri dan rangsang emosi pada klien.
- h. Klien mulai mempertimbangkan wawasannya dalam tindakan,
- i. Secara perlahan-lahan klien mengarahkan tindakannya ke hal-hal positif.
- j. Terjelmnya tingkah laku yang positif, terintegrasikan dan bertambah secara terus menerus.
- k. Klien merasakan berkurangnya kebutuhan akan bantuan pada konselor dan merasa bahwa konseling harus diakhiri.

Untuk membandingkan pendekatan langsung dengan pendekatan tidak langsung maka Demos & Grant (1973) mengemukakan ciri-ciri pendekatan tak langsung, yaitu:

- Bertumpuh pada data yang dikemukakan oleh klien
- Bersangkut-paut dengan isi kehidupan emosi.
- Lebih banyak terpusat pada seni hubungan antar manusia

- Terutama berhubungan dengan hal-hal perorangan atau kelompok
- Menitik beratkan pada proses wawancara

### *c. Eclective Counseling*

Pendekatan Eclective Counseling dicetuskan oleh F.P. Robinson. Pendekatan eclective counseling adalah terminologi dalam konseling dan psikoterapi yang memilih teori yang baik atau berguna dari macam-macam teori, metode dan pengalaman praktis, untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien.

Perumusan mengenai pendekatan eklektik dikemukakan oleh Dryden & Norcross (1990) sebagai berikut:

1. Memilih apa yang baik dari macam-macam sumber, gaya dan sistem,
2. Menggunakan macam-macam teknik dan dasar (rasionale) lebih daripada satu orientasi untuk memenuhi kebutuhan dari satu kasus.
3. Penggunaan secara sistematis dari macam-macam intervensi yang lebih luas untuk menghadapi masalah-masalah khusus.

Dalam menggunakan teknik ini dituntut fleksibilitas yang tinggi dari konselor untuk menyesuaikan diri dengan klien masing-masing, keahlian yang tinggi disamping pengalaman yang banyak dalam pelaksanaan konseling.

Pendekatan eklektik tidak hanya meliputi dua pendekatan yang sering dipakai dalam konseling, yakni pendekatan langsung dan tidak



langsung, namun lebih luas dari itu, yakni pendekatan-pendekatan lain dalam bidang psikoterapi, seperti psikoanalisis dengan behavioristik atau terapi-kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi.

## 5. Syarat-syarat Seorang Konselor

Tugas seorang konselor keagamaan membawa misi khusus menuju pada jalan Allah. Lebih tegasnya tugas seorang konselor agama adalah membimbing orang yang berperilaku buruk kepada kebaikan. Karena itulah tugas bimbingan dan konseling bukan tugas yang ringan karena berhadapan dengan jiwa dan sikap seseorang.

Sependapat dengan pendapat statement yang telah dikemukakan diatas Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Singkat) menegaskan bahwa:

Seorang konselor didalam melaksanakan tugasnya harus mampu melaksanakan atau melakukan peranan yang berbeda beda dari situasi ke situasi yang lainnya. Pada situasi-situasi tertentu kadang-kadang seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobar atau pembangkit semangat atau peranan yang lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling. (Dewa ketut Sukardi, 1985:22).

Berdasarkan kenyataan tersebut maka sebagai seorang pembimbing atau konselor dituntut untuk memiliki berbagai persyaratan-persyaratan kepribadian yang dapat menunjang pelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Menurut Dr. Kartini Kartono, sifat-sifat atau ciri ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah:

Dalam menggunakan teknik ini dituntut fleksibilitas yang tinggi dari konselor adalah :

a. Wajar

artinya sikap dan tingkah laku konselor harus wajar dan tidak dibuat-buat, karena sikap tidak wajar dari konselor akan dapat diketahui oleh konseli, dan dapat mengganggu jalannya proses konseling.

b. Ramah

Keramahan konselor dapat membuat konseli merasa enak, merasa diterima oleh konselor.

c. Hangat

Sikap hangat dari konselor dapat menciptakan hubungan yang intim baik antara konselor dengan konseli sehingga oleh hubungan baik ini konseli dapat merasa lebih enak, aman dan krasan berhadapan dengan konselor

d. Bersungguh-sungguh

Konselor harus bersungguh-sungguh mau melibatkan diri dari berusaha menolong kliennya dalam mencegah masalah yang dihadapi.

e. Kreatif

Hal ini disebabkan karena obyek dari dunia bimbingan adalah individu yang baik. Orientasi dunia bimbingan individu adalah dengan segala keunikannya. Artinya setiap orang itu pasti berbeda dalam sikapnya, cita-citanya, nilai yang dianutnya, latar belakang kehidupannya dan sebagainya.

f. Fleksibel

Sikap fleksibel atau luwes dari konselor sangat menolong tercapainya tujuan konseling. Hal ini disebabkan karena konselor tidak selalu berhadapan dengan individu yang berasal dari berbagai zaman dimana setiap zaman mempunyai nilai yang berbeda. Mengingat akan hal itu maka seorang konselor harus selalu mengubah sistem yang diikutinya, tetapi ia harus dapat memahami dan menerima sistem nilai yang dimiliki oleh konselinya (Kartini Kartono, 1985: 42-45).

H.M. Arifin dalam bukunya lebih menekankan persyaratan mental pribadi yang harus dimiliki seorang konselor yaitu :

- a. Memiliki pribadi yang menarik serta rasa berdedikasi yang tinggi dalam tugasnya.
- b. Meyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang favourable untuk itu.

- c. Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbing maupun dengan anak lainnya.
- e. Bersikap terbuka, artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.
- f. Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk pula lingkungan sekitarnya.
- g. Memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain.
- h. Pribadinya disukai orang lain karena sociable serta socially acceptable (dapat diterima oleh masyarakat di sekitar) dengan kata lain berpribadi simpatik.
- i. Memiliki perasaan sensitive (peka) terhadap kepentingan anak bimbing (klien).
- j. Memiliki kecekatan berfikir, cerdas, sehingga mampu memahami yang dikehendaki klien.
- k. Memiliki personality yang sehat dan kuat tidak terpecah-pecah jiwa (karena frustasi).
- l. Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriyah dan batiniyah.
- m. Memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.

n. Bilamana konselor tersebut bertugas dibidang pembinaan agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif menjalankan ajaran agamanya (HM. Arifin, 1976 : 50).

Maka sebagai seorang konselor harus memiliki berbagai persyaratan sebagaimana dikemukakan para ahli di atas disamping itu juga harus memiliki sifat tenggung rasa, berjiwa tanpa panrih, berwibawa serta konsisten dalam pembicaraan maupun dalam perbuatan.

## **B. PROSES REHABILITASI TERHADAP EKS KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIK**

### **1. Pengertian Penyalahgunaan Narkotik**

Di dalam bahasa Inggris Drug digunakan untuk suatu zat substance, yang jika dimasukkan ke dalam badan menimbulkan suatu atau beberapa efek pada salah satu atau beberapa fungsi di dalam badan itu.

Masalah penyalahgunaan obat (drug abuse) dikenal sebagai drug dependence problem (problem) (problem ketergantungan obat) yang oleh WHO diberikan deskripsi sebagai suatu keadaan yang diciptakan karena penggunaan obat secara periodik maupun kontinu. (Kepolisian RI, 1976, 54).

Yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkotika dan jenis obat-obat yang berbahaya lainnya ialah secara terus menerus atau berkesinambungan, sekali-kali (kadang-kadang) secara berlebihan, tidak menurut petunjuk dokter. (Dojo Prakoso, Bambang Riyadi Lany, Amir Muhsin, 1987 : 489).

Menurut Soejono D. Khususdi Indonesia mengenai penyalahgunaan narkotik menjangku masyarakat sekitar tahun 1970 awal 1971. Penggunaan narkotik dengan dosis yang melebihi ukuran normal apabila dalam kasus penyalahgunaan akan menimbulkan efek-efek negatif baik dalam kondisi additation maupun dependen. Bahaya penyalahgunaan narkotika terletak pada sifat tolerance dan escelation. Efek-efek negatif penyalahgunaan narkotika akan meningkat sesuai dengan kuantitas dan kualitasnya. (Sudarsono, 1991 : 66)

Narkotika mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan sebagian dari obat-obatan itu meningkatkan gairah, semangat & keberanian sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1997:208)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa drug abuse atau penyalahgunaan obat adalah pemakaian zat psikoaktif tanpa adanya tujuan pengobatan dan dimaksudkan untuk mengubah kesadaran.

## 2. Aspek-aspek Penggunaan Narkotik

### a. *Faktor-faktor yang mempengaruhi*

Pendekatan kesehatan masyarakat melihat gangguan penggunaan zat sebagai interaksi tiga faktor yaitu:

#### 1. Faktor zat

Menurut pendekatan ini, zat dapat dibagi dalam dua golongan yaitu zat yang dapat menimbulkan ketergantungan. Apabila disuatu tempat zat yang dapat menimbulkan ketergantungan mudah diperoleh, maka didaerah itu akan banyak pula dijumpai kasus gangguan penggunaan zat. Oleh karena itu zat yang dapat menimbulkan ketergantungan harus diatur dengan aturan-aturan yang efektif tentang penanamannya, pengolahannya, impornya, distribusinya dan pemakainya.

#### 2. Faktor individu

Faktor kepribadian dan faktor konstitusi seseorang merupakan dua faktor yang ikut menentukan seseorang tergolong kelompok berisiko tinggi atau tidak.

Individu dengan ciri-ciri kelompok resiko tinggi yaitu:

- a. Adanya sifat mudah kecewa dan kecenderungan menjadi agresif dan destruktif sebagai cara menanggulangi perasaan kecewa tersebut.

- b. Adanya perasaan rendah diri, murung, merasa tertekan.
- c. Sifat tidak bisa menunggu atau sabar yang berlebihan
- d. Suka mencari sensasi, cenderung mengabaikan peraturan.
- e. Keterbelakangan mental, adanya perilaku yang menyimpang
- f. Suka bergadang, kurang suka olahraga
- g. Kehidupan keluarga atau dirinya kurang religius, dll.

### 3. Faktor lingkungan sosial

Hubungan ayah ibu retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat di samping faktor lingkungan pergaulan baik disekolah, ditempat kerja, maupun diluar sekolah atau tempat kerja. (Setya Joewana, 1989:12-13).

Sedang faktor utama yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika adalah:

#### 1. Pemakaian untuk tujuan coba-coba

Mencoba-coba sekali atau beberapa kali setelah itu menghentikan sekali (Jadi disini hanyalah ingin tahu saja).

#### 2. Pemakaian untuk iseng

Disini yang dimaksud adalah pemakaian obat secara terputus-putus tanpa menimbulkan ketergantungan baik secara kejiwaan maupun jasmaniah.



### 3. Pemakaian karena ketergantungan

Pemakaian obat disini untuk memperoleh kembali pengaruh obat yang bersangkutan atau untuk menyembuhkan rentetan gangguan jasmaniah karena kompleks gejala akibat pantang. (Djoko Prakoso, Bambang Riyadi Lany. Amir Muhsin, 1987:493)

Menurut pembawaan mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

#### 1. Yang ingin mengalami (The experience seekers)

Mereka yang tertarik kepada kemungkinan sesuai dengan pengalaman baru. Kadang-kadang dengan maksud memberikan semacam shock kepada orang tua mereka dengan maksud menarik perhatian khusus, ini dapat digolongkan pada Type Extrovert.

#### 2. Yang Mengelakkan/menjadi realitas (The oblivion seekers)

Didalam golongan ini kita dapati orang-orang yang menganggap keadaan terbius itu sebagai tempat pelarian yang aman dan nyaman untuk terhindar dari tekanan-tekanan yang datang dari dunia realitas itu. Banyak diantara mereka itu mempunyai atau dihinggap oleh rasa diri tidak sanggup, ragu atau kurang percaya diri sendiri dan cenderung mempercayai orang lain. Mereka itu digolongkan sebagai Type Introvert, yaitu merasa dirinya terasing dan tidak disenangi.

#### 3. Yang ingin merubah Kepribadiannya (Personality change)

Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini ingin melepaskan dirinya dari kelemahan-kelemahan yang menyangkut kepribadiannya. Umpamanya: dari orang penakut supaya menjadi pemberani, dari orang yang kaku ingin menjadi orang yang trampil dan lincah didalam pergaulan atau orang yang ingin melepaskan diri dari suatu perasaan diri yang rendah. Mereka kemudian mengalami bahwa bius yang mereka pakai itu tidak membawa efek yang diharapkan dan oleh karena itu memperbanyak dosisnya ataupun meningkat kepada zat-zat psikotropis yang lebih kuat lagi. (Kepolisian RI, 1976:43-44).

Penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan perangsang yang sejenis oleh kaum remaja erat kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi dan akibat yang ingin dicapai. Secara sosiologis, penyalahgunaan narkotik oleh kaum remaja merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan/pengalaman sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses intraksi sosial.

b. *Akibat Penggunaan Narkotika*

Penggunaan secara berkali-kali narkotika membuat seseorang dalam keadaan tergantung pada narkotika. Ketergantungan bisa berat. Berat ringan ketergantungan ini diukur, kenyataan sampai beberapa jauh ia bisa melepaskan diri dari penggunaan itu.

### 1. Ketergantungan Psikis

Salah satu akibat penggunaan narkotika ialah timbul suatu keadaan lupa pada si pemakai. Sehingga ia dapat melepaskan diri dari suatu konflik. Dengan adanya penggunaan narkotika itu kerap kali mempertahankan ketegangan antara orang itu dengan masyarakat sekitarnya, karena ia makin tidak dapat sesuai atau menyesuaikan diri dengan sekitarnya, sehingga makin besar dirasakan kesulitannya itu dengan demikian makin besar pula rasa kebutuhannya akan narkotika. Itulah yang disebut ketergantungan psikis (psychological dependence). Kebutuhan itu untuk memperoleh perasaan senang (eupnone).

### 2. Ketergantungan Fisik

Penggunaan narkotika selama beberapa waktu menimbulkan berkurangnya kepekaan terhadap bahan itu badan menjadi terbiasa sehingga sampai pada tingkat kekebalan atau toterance. Sebaliknya kalau penggunaan itu dihentikan sama sekali, maka terjadilah malapetaka, yang berlangsung lama dan apabila tidak ditolong oleh dokter dapat mendatangkan kematian. Ketergantungan ini bersifat fisik (physical dependence).

Dapat dipahami, bahwa ketergantungan psikis dan fisik, apabila itu berlangsung bersama-sama menimbulkan keadaan kecanduan yang besar sekali.

c. *Komplikasi Medik dan Akibat lain*

Gangguan penggunaan zat dapat menimbulkan komplikasi medik. Komplikasi medik akibat gangguan penggunaan zat dapat disebabkan beberapa hal sebagai berikut;

1. Komplikasi medik akibat zat itu sendiri

Termasuk dalam golongan ini adalah gangguan mental organik akibat zat.

- ◆ Pada gangguan penggunaan zat jenis opioda sering dijumpai komplikasi medik berupa muntah dan konstipasi yang kronis.
- ◆ Pada gangguan penggunaan jenis ganja, sering timbul bronkitis, infeksi juga memperburuk aliran darah koroner.
- ◆ Pada penggunaan zat jenis kokain dapat terjadi aritmia jantung, ulserasi sampai perforasi septum nasi (sekat hidung), serta anoreksia, anemia dan penurunan berat badan.
- ◆ Penggunaan alkohol dapat menimbulkan komplikasi medik, yaitu gastritis, pendarahan lambung, kanker, saluran cerna, siroseohipatis, perlemakan pada hati, gangguan metabolisme.

2. Komplikasi medik akibat bahan campuran atau bahan pelarut

Sering terjadi pada pemakaian parenteral, misalnya pada penggunaan opiodia.

3. Komplikasi medik akibat cara pemakaian atau bahan yang tidak steril.

Alat suntik kadang-kadang mengandung bahan fibrogenik yang akan menimbulkan bekas pada tempat suntikan. Karena alat suntik atau zat yang disuntikkan tidak steril mengandung stafilokokus, sering terjadi abses, sepsis, selulitis, endokarditis dan tromboflebitis.

4. Komplikasi medik akibat tidak langsung dari zat yang dipakai

Gangguan penggunaan zat dapat menimbulkan kerusakan pada organ-organ tubuh sehingga dapat menimbulkan penyakit lain. Alakohol dapat menimbulkan indurasi pada dinding usus sehingga mengakibatkan terjadinya malnutrisi karena absorpsi sari makanan terganggu.

5. Komplikasi medik sebagai akibat cara hidup pasien dengan gangguan penggunaan zat

Terutama pada gangguan penggunaan zat yang berat, perhatian, waktu dan uang pasien tersita habis untuk mencari dan menggunakan zat yang biasa dipakai, maka perhatian terhadap kebersihan diri dan makanannya kurang. Akibatnya sering terjadi penyakit infeksi karena daya tahan tubuh yang kurang kebersihan diri yang kurang diperhatikan.

#### *Akibat pada kehidupan mental emosional*

Penggunaan kahabis atau ganja dalam jumlah banyak untuk jangka waktu yang lama dapat menyebabkan gangguan dalam membaca berhitung serta menghambat perkembangan kemampuan dan ketrampilan seseorang. Dapat timbul sidroma amotivasional, yaitu berkurangnya perhatian pasien terhadap sekitarnya, bersikap acuh tak acuh, tidak mempunyai motivasi untuk memperoleh kemajuan, kurang memikirkan masa depannya dan mulai percaya akan hal-hal mistik.

#### *Akibat terhadap kehidupan sosial*

Adanya berbagai komplikasi medik, termasuk gangguan mental organik akibat zat, serta adanya gangguan mental emosional, menyebabkan pasien sering kali tidak dapat memusatkan pekerjaan dan tugasnya sebagai anggota masyarakat.

#### *Gangguan Mental Organik Akibat Zat*

Gangguan mental organik akibat zat adalah sindroma otak organik yang disebabkan efek langsung pelbagai zat terhadap susunan syarat pusat, yang sering kali merupakan komplikasi medik pada gangguan penggunaan zat.

#### *Intoksikasi opioidia*

Ditandari dengan adanya konstiksi pupil. Pasien kelihatan mengantuk, bicara pelo (cadel), pasien tampak euforik, apatis dan terlihat adanya hambatan psikomotor.

*Sindroma putus opoida*

Ditandai dengan adanya lakrimasi (mata berair), rinorea (hidung beringus), dilatasi pupil, bulu roma berdiri, berkeringat, diare, menguap, tekanan darah sedikit naik, takikardia, demam, rasa sakit pada sendi, tulang dan otot, insomnia, mual, muntah.

*Intoksikasi Ganja*

Konjugtive merah, nafsu makan bertambah, mulut kering, kecemasan yang berlebihan, adanya pikiran atau ide paranoid, euforia.

*Intoksikasi Kokain*

Ditandai dengan takikardia, dilatasi pupil, naiknya tekanan darah, berkeringat, mual sampai muntah, rasa gembira, rasa harga diri meningkat, banyak bicara, adanya hambatan dalam fungsi sosial, perilaku maladaptif.

*Intoksikasi Alkohol*

Ditandai dengan muka kemerah-merahan, bicara cadel, adanya gangguan koordinasi motorik, jalan tidak stabil, nistagmus, perubahan pada afek, banyak bicara, hambatan dalam fungsi sosial.

*Sindroma putus alokohol*

Ditandai dengan timbulnya tremor kasar pada tangan, lidah, kelopak mata yang timbul beberapa jam setelah berhenti minum alkohol pada orang yang ketergantungan alkohol, diikuti gejala lain seperti muntah, rasa letih, berkeringat, naiknya tekanan darah.

### *Sindroma putus sedativa dan hipnotika*

Ditandai dengan adanya rasa mual dan muntah, kelemahan dan keletihan, banyak berkeringat, naiknya tekanan darah, ansietas, depresi, hipotensi ortostatik, tremor kasar pada lidah, tangan.

### *Intoksikasi Amfetamin*

Ditandai dengan takikardia, dilatasi pupil, naiknya tekanan darah, berkeringat, muntah, rasa gembira, rasa harga diri meningkat, kewaspadaan meningkat, tingkah laku maladaptif. (Satya Joewana, 1989, 67-70).

### 3. Diagnosis

Untuk mengetahui seseorang terkena gangguan penggunaan zat dapat diketahui dengan beberapa pemeriksaan, antara lain :

#### *Pemeriksaan Fisik*

Pemeriksaan fisik terutama meliputi pemeriksaan internis dan neurologi:

Kesadaran : Somnolen : misalnya pada pemakaian opioidida, sedativa, atau putus zat jenis amfetamin.

Sopor-koma : Pada intoksikasi zat apapun yang cukup berat.

Kesadaran yang berkabut : misalnya pada delirium putus alkohol, delirium putus sedativa, intoksikasi amfetamin.



Denyut Nadi : Denyut nadi bertambah cepat : pada intoksikasi LSD  
atai inotoksikasi amfetamin, pada putus  
zat jenis opioida.

Denyut nadi lambat : pada intoksikasi opioida atau  
intoksikasi sedative.

Suhu : naik : pada pemakaian LSD, amfetamin,  
delirium, putus alkohol, putus zat jenis  
sedative, putus zat jenis opioida.

Turun : pada intoksikasi opioida.

Pernafasan: lambat : pada pemakaian sedative atau pemakaian  
opioida dosis tinggi.

Cepat & dangkal : pada pemakaian sedative

Tekanan darah : naik : pada pemakaian amfetamin, pemakaian  
LSD, pemakaian ganja.

turun : pada delirium putus alkohol, putus zat  
jenis opioda.

Mata : palbagai setengah menutup : pada pemakaian opioida  
konjungtiva merah : pada pemakaian ganja.

sklera : ikterus, pada hepatitis sebagai komplikasi  
medik pada pemakaian opioida secara  
parenteral.

Pupil : pin point pupil, pada intoksikasi opioida.

- Hidung : rinore atau : pada putus zat jenis opioida  
hidung basah  
perforasi/ulkus : pada septum nasi, pada pemakaian  
kokain secara disedot melalui hidung.
- Mulut : bau tak enak : pada pemakaian inhalansia  
disartria : pada intoksikasi sedative, alkohol  
kering : pada intoksikasi amfetamin/halusinogen  
menguap : pada putus zat jenis opioida
- Paru : Brokhitis : sering dijumpai pada pemakaian ganja  
tuberkulosis paru : sering dijumpai pada pasien dengan  
gangguan penggunaan zat pada umumnya  
yang sudah berat sebagai akibat kondisi  
kesehatan yang menurun.  
Fibrosis pulmonum : sering dijumpai pada gangguan  
penggunaan zat secara suntikan.
- Jantung : Takikardia : Sering dijumpai pada putus zat jenis  
opioida, sedativa/alkohol, amfetamin.  
Aritmia : pada putus zat jenis sedativa/pada  
intoksikasi inhalansia.

#### *Pemeriksaan psikoatrik*

Pemeriksaan psikiatrik bertujuan mencari gejala psikoatrik dari penyakit psikiatri lain yang mungkin terdapat bersama-sama dengan

gangguan penggunaan zat, yang kadang-kadang justru mendasari gangguan penggunaan zat itu.

Dibawah ini diuraikan beberapa gejala psikiatrik yang sering dijumpai gangguan penggunaan zat :

#### Gangguan dalam Afek dan Emosi

Gelisah : pada gangguan amfetamin, halusinogen, kafein/PCP, kadang-kadang pada pemakaian ganja/putus zat jenis opioida, sedative atau nikotin (tembakau).

Irritable : pada intoksikasi alkohol, sedative/putus zat jenis alkohol, sedative / tembakau.

Eoviria : pada intoksikasi opioida, kokain, amfetamin, PCP/ganja.

Depresi : pada putus zat jenis alkohol, sedativa / amfetamin

Disfloria : pada intoksikasi opioida/ ganja (pemakai pemula)

Agitasi : pada intoksikasi kokain. Amfetamin, PCP dan kafein.

Impulsif : pada intoksikasi PCP

Agresif : pada intoksikasi amfetamin

Labil : pada intoksikasi PCP, sedativa / alkohol.

#### Gangguan Bicara

Banyak Bicara : pada intoksikasi alkohol, sedativa, kokain, amfetamin atau kafein.

### Gangguan Psikomotorik

Retardasi psikomotor : pada intoksikasi opioida, sedativa, halusinogen.

Apatis : pada putus zat jenis amfetamin.

### Gangguan isi pikiran

Waham : pada intoksikasi amfetamin, halusnogen, ganja, alkohol.

### Gangguan persepsi

Halusinasi : pada halusinasi alkoholika, pada intoksikasi halusinogen.

Ilusi : pada intoksikasi halusinogen

Sinestesia : pada intoksikasi halusinogen

Depersinalisasi : pada intoksikasi halusinogen / PCP.

### Gangguan daya ingat dan atensi

Amnesia : dijumpai pada amnesia, alkoholika/ amnesia sedativa.

Demensia : pada demensia alkoholika.

### *Pemeriksaan Psikologik*

Pemeriksaan psikologik diperlukan untuk mengetahui kepribadian/ adanya gangguan kepribadian yang mempunyai peran penting dalam terjadinya gangguan penggunaan zat. Pemeriksaan

psikologik juga diperlukan untuk mengetahui taraf intelegensi, bakat dan untuk keperluan terapi dan rehabilitasi.

#### Evaluasi sosial

Evaluasi sosial diperlukan untuk mengetahui latar belakang sosial,. Termasuk ada tidaknya dan seberapa berat stressor psikososial yang ikut menjadi salah satu sebab terjadinya gangguan penggunaan zat. Evaluasi sosial juga dipakai untuk menilai akibat sosial dari gangguan penggunaan zat khususnya untuk melengkapi disgnosis.

#### *Pemeriksaan Laboratorium*

Analisis urine diperlukan untuk mengetahui zat apa yang dipakai pasien. Urine diperoleh tidak lebih dari 24 jam setelah pemakaian zat terakhir, sebab jenis beberapa zat tidak akan ada lagi dalam urine setelah 24 jam.

Pemeriksaan fluros kopi seperti foto paru, foto tengkorak USG, CT Scanning dan pemeriksaan elektrofisiologik seperti EEG, EMG, EXG. Dilakukan bila ada indikasi. Pada pemakaian ganja yang cukup berat bisa timbul perubahan EEG sampai 3 bulan sesudah pemakaian ganja terakhir kalinya. (Satya Joewana 1989 : 83 - 87).

#### 4. Penanggulangan Narkotik

##### a. Pencegahan

1. Mengadakan seleksi terhadap kebudayaan asing yang masuk, agar unsur-unsur yang negatif dapat dihindarkan.
2. Memajukan pendidikan agama dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, agar kehidupan beragama dan nilai moral sebagai sumber ketenangan dan kegairahan jiwa bisa dihidupkan.
3. Diadakan pendidikan khusus dalam bidang kesehatan jiwa agar bisa dihadapi dan dihindari kegoncangan jiwa sehingga tercipta ketenangan dan kebahagiaan hidup.
4. Perlu adanya biro-biro konsultan untuk membantu orang yang memerlukannya, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.
5. Pemerintah dengan wewenang mengambil tindakan tegas, bekerja sama dengan semua lembaga, ulama dan pemimpin.
6. Membatasi peredaran dan pemberian obat.
7. Membatasi iklan-iklan obat yang terlalu berlebihan propagandanya.
8. Memperbesar "rasa percaya diri sendiri" pada remaja.
9. Mengikutsertakan remaja dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan, seperti pramuka atau camping dan lain-lain.

10. Membina keluarga bahagia dan harmonis, dimana anak-anak merasa aman, dicintai, dihargai dan mampu menjelmakan dirinya. (B. Simandjuntak, 1981:303).

b. *Penekanan*

Dalam hal ini diusahakan agar kejahatan yang ada tidak menular menjadi wabah yang membahayakan masyarakat umum. Korban yang ada dan para pelaku penyebabnya harus diamankan. Dengan adanya UU Pokok Narkotika No.9 tahun 1976 yang memberikan ancaman hukuman berat, termasuk hukuman mati.

Selain itu yang tak kalah pentingnya usaha penekanan ini adalah kesegaran dan kebijaksanaan langkah antar badan, departemen dan masyarakat, dengan didahului penindakan terhadap kejahatan minuman keras dan bahan-bahan bahaya lainnya, karena sebab dan akibatnya selalu berkaitan yang mana penyalahgunaan narkotika merupakan puncak gejala dari rangkaian gejala sebelumnya; dalam hal ini minuman keras dan bahan-bahan berbahaya sejenisnya (Ahmat Barjie B., 1986:28).

c. *Pengobatan dan rehabilitasi*

Menurut B. Simandjuntak dalam bukunya pengantar Kriminologi dan patologi sosial mengatakan bahwa dalam mengobati dan merehabilitasi korban ketergantungan narkotika

harus diselidiki dulu dimana sumber penyebabnya dengan begitu dapat diperoleh petunjuk dan tindakan pengobatan yang paling tepat, yaitu;

1. *Pada keracunan akut*

Usahakan agar penderita tetap sadar. Dalam hal ini dapat diberikan kopi kental dan mengajaknya berbicara. Selimuti agar ia tidak kehilangan panas tubuh. Jika ia baru menelan obat, usahakan agar ia muntah. Jika obat dipakai dengan suntikan dan belum lama, ikatlah pada bagian yang sedikit tinggi dari tempat suntikan. Bila pernafasannya lambat, lakukan bantuan pernafasan dengan menggerakkan lengannya ke atas dan ke bawah. Bawalah secepat mungkin ke Rumah Sakit.

2. *Pada golongan experimental, social-recreational dan circumstantial-situational.*

Penderita tidak perlu diopname. Tujuan pengobatan adalah mencegah jangan sampai penderita mempergunakan obat yang lebih berat, menghentikan pemakaian obat, memperbaiki kestabilan mental dan memperbesar rasa percaya diri sendiri serta membangkitkan Minat terhadap kegiatan-kegiatan.

3. *Pada Golongan intensified dan compulsive*

Mereka harus diopname, sedikit-dikitnya selama 21 hari. pada masa ini penderita dibebaskan dari pengaruh obat-obatan dan dipersiapkan untuk rehabilitasi.



#### 4. Rehabilitasi

Pada fase ini penderita diberikan bimbingan dan pengarahan sosial sistematis dan kontinu dan dilakukan bersama orang tuanya. Masalah ini merupakan masalah yang paling sulit dan angker dalam hal ini sangat besar. (B. Simandjuntak, 1981:304-305)

Pengobatan dan rehabilitasi menurut Ahmad Barjie B. dalam bukunya Pendekatan Islam Dalam Upaya Penanggulangan Kriminilitas Narkotika di kalangan Generasi Muda dan dua cara yaitu;

##### 1. Bidang mental spriritual

Keterlibatan orang yang menyalahgunakan narkotika kebanyakan berakar dari kegoncangan jiwa serta kehampaan agama. Untuk mengobati dan merehabilitasinya adalah kembali pada ajaran agama sebagai langkah utama, karena agama itu sendiri merupakan sumber ketegangan dan obat penyakit jiwa.

Firman Allah swt.

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَأْتِيهِمُ  
الظَّالِمِينَ الْآخِسَاتِ - الاسراء : ٨٢

Artinya : Dan kami turunkan al-Qur'an yang ayat-ayatnya mengandung obat dan menjadi bahagia bagi mereka yang mempercayainya, dan bagi mereka yang mengingkarinya, hanya menjadi rugi-celaka. al-Isra : 82:

Tafsiran surat al-Isra' ayat 82 adalah mengenai al-Qur'an yang merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman yang bisa menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan, serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan, penyelewengan dan anti Tuhan. Kegoncangan jiwa seseorang sehingga mengakibatkan terjerumusnya seseorang ke hal-hal yang merusak dirinya sendiri itu banyak diakibatkan dari kekosongan jiwa seseorang dari iman dan agama. Oleh karenanya maka pengobatan atau penyembuhan yang paling dibutuhkan adalah mengisi jiwa yang kosong tadi dengan ajaran-ajaran agama dan ajaran keimanan. Sumber ajaran keimanan adalah al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 82 maka secara spiritual salah satu jalan penyembuhan bagi orang-orang yang telah terjerumus narkotik adalah pendekatan agama. Salah satu bentuk daripada pendekatan agama adalah membaca al-Qur'an. (Ahmad Musthofa al-Maroghi, 1986: 167.

Penanaman kesadaran beragama bertujuan untuk menyehatkan jiwa, karena jiwa memerlukan perawatan yang intensif agar tak mengarah kepada kegoncangan yang memuncak pada penyakit jiwa, yang didahului oleh berbagai ketidak normalan, kenakalan dan tindak kejahatan sebagai pemenuhan jiwa yang labil.

## 2. Bidang fisik dan sosial

Generasi muda yang sudah sakit fisik dan mentalnya akibat penyalahgunaan narkoba, perlu dihidupkan lagi gairah hidup dan kepemudaannya, dengan jalan memberikan fasilitas-fasilitas sebagai penyaluran aspirasi dan kemauan minat dan bakat mereka yang memungkinkan mereka kembali menemukan dirinya sebagai pemuda normal dan dewasa.

Adapun sarana rehabilitasi meliputi:

- a. Biro-biro konsultasi yang mengusahakan bimbingan dan penyuluhan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi
- b. Pusat-pusat bimbingan mental spiritual, yang mengarahkan generasi muda untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.
- c. Pusat-pusat rehabilitasi, dengan metode pendekatan agama ternyata cukup efektif dalam upaya menormalisir para penderita narkoba.
- d. Keluarga, tempat kembalinya anak remaja, harus dijadikan sebagai pusat ketenangan dan pendewasaan diri, khususnya setelah kembali dari pusat rehabilitasi (Ahmad Barjie B., 1986:29-32).

Dalam buku karangan Soedjono, S.H. Segi-segi Hukum tentang narkoba, pengarang menyebutkan bahwa ada dua cara penanggulangannya, yaitu:

a. Cara Moralistik

Adalah menitikberatkan pada pembinaan moral dan membina kekukuhan mental masyarakat, juga membina moral dan mental remaja. Dengan pembinaan agama yang sebaik-baiknya berarti masyarakat termasuk anak remaja akan memiliki kekuatan mental yang kokoh.

b. Cara Abolisionistik

Adalah mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong para pengedar narkotika, menutup kesempatan untuk menggunakan sarana pelayanan umum di dalam menunjang lancarnya lalu lintas narkotika secara melawan hukum, memelihara kewaspadaan masyarakat terhadap penyalahgunaan narkotika, bahkan meniadakan faktor yang membuat para remaja terjerumus dalam penyalahgunaannya, faktor tersebut antara lain broken home atau quasi broken home, frustrasi, pengangguran dan kurangnya sarana hiburan bagi remaja. (Sudarsono, 1991:81-82).

Jadi dalam upaya penanggulangan ini yang paling pokok adalah mengusahakan penumbuhan kesadaran beragama, pendekatan pendidikan yang persuasif, penyediaan sarana sublimasi yang membangun dan kerjasama pihak dan aparat yang

melahirkan keseragaman tindakan dan kebijaksanaan, berikut usaha dan sarana rehabilitasi yang memadai.

### C. KONSELING AGAMA DALAM PROSES REHABILITASI TERHADAP ESKORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA.

Diatas telah diuraikan tentang pengertian penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta dijelaskan pula pengobatan/ rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkotika. maka berikut ini penulis uraikan tentang konseling agama dalam proses rehabilitasi terhadap eks korban penyalahgunaan narkotika.

Narkotika adalah bahan obat yang mempunyai efek kerja yang bersifat membiuskan, menurunkan kesadaran (depressant), merangsang, meningkatkan prestasi (stimulans), menagihkan ketergantungan (depedence) menghayalkan (halusinasi) sehingga jiwa pemuda teracuni dan dunia dibayangi ketakutan Drug addiction, ekslasi merupakan bahaya yang mengancam kesehatan individu, anggota masyarakat.

Makin sering pemuda memakai obat/narkotika makin besar ketergantungannya sehingga pada suatu saat tidak bisa melepaskan diri lagi bahkan pada akhirnya fisik dan psikis korban terkikis dan lambat laun keadaan korban tidak menentu yang lebih fatal lagi para korban narkotika akan sampai pada tingkat yang akut pada tahap kematian.

a. Cara Moralistik

Adalah menitikberatkan pada pembinaan moral dan membina kekukuhan mental masyarakat, juga membina moral dan mental remaja. Dengan pembinaan agama yang sebaik-baiknya berarti masyarakat termasuk anak remaja akan memiliki kekuatan mental yang kokoh.

b. Cara Abolisionistik

Adalah mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong para pengedar narkotika, menutup kesempatan untuk menggunakan sarana pelayanan umum di dalam menunjang lancarnya lalu lintas narkotika secara melawan hukum, memelihara kewaspadaan masyarakat terhadap penyalahgunaan narkotika, bahkan meniadakan faktor yang membuat para remaja terjerumus dalam penyalahgunaannya, faktor tersebut antara lain broken home atau quasi broken home, frustrasi, pengangguran dan kurangnya sarana hiburan bagi remaja. (Sudarsono, 1991:81-82).

Jadi dalam upaya penanggulangan ini yang paling pokok adalah mengusahakan penumbuhan kesadaran beragama, pendekatan pendidikan yang persuasif, penyediaan sarana sublimasi yang membangun dan kerjasama pihak dan aparat yang

Perbuatan yang telah dilakukan oleh para pemuda yang telah kecanduan atau yang memakai narkoba sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ  
أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ  
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ . المائدة : ٩٠-٩١ .

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu menghalangi kami mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)". S. al-Maidah 90-191.

Tafsiran surat al-maidah ayat 90-91 menerangkan tentang meninum-minuman keras, menggunakan obat-obatan yang mengandung zat adiktif, kemudian berjudi, meramal nasib dan sebagainya, semuanya itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang bersahabat dengan setan. Allah telah memberitahukan kepada semua orang-orang yang beriman untuk tidak berteman dengan setan karena tujuan persahabatan mengarah pada kehancuran.

Oleh karena itu maka sikap yang paling baik adalah meninggalkan dan menjauhi perbuatan keji, sambil berharap semoga kalian beruntung dengan

apa yang diwajibkan atas kalian, berupa pensucian jiwa, kesehatan badan dan saling mencintai diantara kalian.

Setelah memerintahkan supaya menjauhi khamar dan judi, selanjutnya Allah menjelaskan bahwa pada keduanya terdapat dua kerusakan yang bersifat duniawi dan yang bersifat agamis. Sesungguhnya dengan kalian meminum khamr dan berjudi itu, setan menghendaki agar kalian saling memusuhi dan membenci ketika minum dan berjudi. Kerusakan agamis dari meminum khamr dan berjudi, yaitu menghalangi orang dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, lebih nampak daripada kerusakan sosialnya, yaitu membangkitkan permusuhan dan kebencihan. Hal ini disebabkan setiap kesempatan mabuk dan berjudi dapat menghalangi dan memalingkan si pemabuk dan si penjudi dari mengingat Allah yang merupakan ruh agama. (Ahmad Musthofa al-Maraghi, 1986:36-39).

Generasi muda dengan berbagai kondisi dan situasinya yang khas memerlukan sistem pendekatan yang khusus. Jalan yang ditempuh sebaiknya bertolak dari pandangan mereka sendiri. Maka untuk menyelamatkan korban lebih lanjut maka perlu diberikan konseling agama agar para pemuda tersebut dapat kembali menemukan hakikat agama yang tersembunyi di dalamnya terpendam karena kemasiatan yang telah dilakukan.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa tujuan konseling agama bertujuan memberikan bimbingan dan konseling kepada individu yang mempunyai



masalah sesuai dengan citra manusia Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan fungsi konseling agama itu adalah sebagai upaya pencegahan, pengembangan dan perbaikan.

Apabila fungsi itu dikaitkan dengan penyalahgunaan narkotika maka kegiatan konseling agama diharapkan dapat merubah kebiasaan remaja agar dalam perilakunya sesuai dengan ajaran Islam sehingga ia mau mengamalkan ajaran agama islam secara konsiten serta dapat mengarahkan dan mencegah untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma norma agama Islam.

Fungsi pengembangan, hal ini bila dikaitkan dengan penyalahgunaan narkotik maka diharapkan korban yang dibimbing dapat meningkatkan daya kemampuan untuk menyalurkan aspirasi dan kemauan minat dan bakat yang memungkinkan mereka kembali menemukan dirinya sebagai pemuda normal.

Fungsi perbaikan, hal ini bila dikaitkan dengan penyalahgunaan narkotik maka kegiatan konseling agama yang dilaksanakan dalam rangka perbaikan perilaku individu dari perbuatan-perbuatan yang dhalim dengan memberikan motivasi sehingga individu mampu bertanggung jawab pada perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam menyembuhkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk Islam memakai dua cara, yaitu:

1. Penundaan penyembuhan kebiasaan-kebiasaan itu, sampai keimanan benar-benar mapan dalam kalbu kaum muslimin. Iman yang kuat dan mapan akan memungkinkan untuk digunakan sebagai dorongan kuat untuk memudahkan proses melepaskan diri dari kebiasaan buruk yang dominan dan mempelajari kebiasaan-kebiasaan baru sebagai ganti daripadanya.
2. Dengan menyiapkan secara bertahap jiwa mereka untuk melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan itu. ini dilakukan dengan membentuk, secara bertahap, kebiasaan yang bertentangan dengan kebiasaan yang diminta untuk melupakan diri darinya. (M. Utsman Najati, 1985:206).

Dari uraian diatas jelaslah betapa pentingnya kita menyelenggarakan pendidikan agama baik secara informal di setiap rumah tangga dimana orang tua memegang peranan yang penting lagi dominan, ataupun resmi secara formal di sekolah-sekolah yang seluruh aktivitasnya berorientasi kepada Allah yang nyata terbina dan terwujud dalam masyarakat terpantul dalam semua kegiatan. Dengan sendirinya para remaja akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terpantullah moral yang baik yang didasarkan pada ajaran agama.

Biasanya proses konseling itu akan berakhir atau berhasil ditanai dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Klien telah mencapai kemajuan yang baik dan pengertian tentang diri akunya mulai timbul.

2. Timbul perasaan ambivalen yaitu perasaan seolah-olah ditinggalkan seorang diri menghadapi persoalannya dan di lain pihak berkeinginan mengukur persoalannya dirinya.
3. Adanya suatu perhatian kepercayaan penghormatan kepada diri konselor.

Berdasarkan kriteria diatas dapatlah diketahui tanda-tanda perubahan pada diri klien sehingga menyadari akan mengikuti ajaran yang sudah ditetapkan oleh agama Islam.